

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat menjadi salah satu daerah sentra produksi tanaman pala yang ada di Indonesia. Penghasil pala terbesar di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2020, Kabupaten Pesisir Selatan memiliki areal tanaman pala seluas 1.568,50 Ha dengan produksi 974,66 ton/tahun.<sup>1</sup> Pala yang ditanam oleh masyarakat merupakan perkebunan rakyat. Salah satu kecamatan yang menjadi sentra produksi pala di Kabupaten Pesisir Selatan adalah Kecamatan Bayang, merupakan tanaman yang paling tinggi produksinya, yaitu 202,02 ton/tahun.<sup>2</sup>

Meski memiliki potensi besar, pengembangan tanaman pala di tingkat petani masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari teknik budidaya tradisional, serangan hama dan penyakit, hingga keterbatasan dalam pengolahan pascapanen dan akses pasar. Salah satu tantangan besar adalah rendahnya adopsi teknologi dan inovasi oleh petani, yang sering kali disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, akses informasi, serta dukungan sumber daya. Dalam hal ini, kelompok tani menjadi elemen kunci dalam mendorong pengembangan inovasi,

---

<sup>1</sup> *Provinsi Sumatera Barat dalam Angka 2020*, hlm. 525.

<sup>2</sup> *Kabupaten Pesisir Selatan dalam Angka 2020*, hlm. 245 dan 251.

karena mereka dapat berfungsi sebagai wadah kolektif untuk berbagi informasi, meningkatkan kapasitas, dan memperkuat daya tawar petani.

Oleh karena itu, pemerintah bekerja sama dengan petani memberikan pembinaan dan pengembangan usaha tani melalui kelompok tani yang akan membantu petani dalam usaha tani pala. Pembinaan usaha tani melalui kelompok tani tidak lain adalah sebagai upaya percepatan sasaran. Aktivitas usaha tani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan-peningkatan dalam produktivitas usaha tani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya.<sup>3</sup>

Di Kabupaten Pesisir Selatan, tanaman pala merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Potensi ini dimanfaatkan oleh sejumlah kelompok masyarakat, terutama kelompok wanita tani dan pelaku UMKM, untuk mengembangkan produk olahan dari buah pala, salah satunya dalam bentuk sirup. Beberapa kelompok yang dikenal mengolah buah pala menjadi sirup antara lain adalah Kelompok Tani Bayang Bungo Indah di Kecamatan Bayang dan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Lagan Saiyo di Kecamatan Linggo Sari Baganti.

---

<sup>3</sup> Mubyarto, *Politik Perjanjian dan Pengembangan Pedesaan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), hlm. 27-28.

Kelompok Tani Bayang Bungo Indah yang berdiri tahun 2006 di Nagari Kapujan Koto Berapak, Kabupaten Pesisir Selatan, memulai inovasi pengolahan pala pada tahun 2016. Nagari Kapujan yang berada di sekitar kawasan hutan lindung memiliki potensi dari hasil hutannya, salah satunya adalah tanaman pala. Melihat potensi pala yang besar ini Wahana Lingkungan Hidup Sumatera Barat melakukan riset dan membuka akses bagi masyarakat untuk mengembangkan inovasi buah pala, sehingga daging buah pala yang sebelumnya terbuang sia-sia dapat diolah menjadi produk bernilai tambah.<sup>4</sup>

Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Sumatera Barat memulai pendampingan dan riset di Nagari Kapujan pada Agustus 2016. Pada saat itu mereka meluncurkan program PHUKP (Pengelolaan Hutan untuk Kesejahteraan Perempuan), yang mendorong inovasi pemanfaatan daging buah pala, yang sebelumnya banyak dibuang, menjadi produk olahan seperti sirup, sari, dan selai pala dengan melibatkan para perempuan dalam usaha menambah pendapatan keluarga. Wahana Lingkungan Hidup Sumatera Barat melakukan pelatihan kepada Kelompok Tani Bayang Bungo Indah agar dapat memanfaatkan sentra produksi tanaman pala yang ada di Nagari Kapujan. Pelatihan tersebut juga

---

<sup>4</sup> Mongabay Indonesia, "Kelompok Tani Bayang Bungo Indah Mampu Manfaatkan Hutan untuk Produk Pala," <https://www.mongabay.co.id/2020/02/26/perhutanan-sosial-solusi-atas-konflik-tanah-ulayat-di-ranah-minang/>, diakses pada 11 Januari 2024.

merupakan awal pengetahuan bagi anggota kelompok tani dalam mengembangkan inovasi tanaman pala.<sup>5</sup>

Melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan, Walhi memperkenalkan teknologi sederhana yang dapat digunakan oleh petani untuk mengolah pala menjadi berbagai produk bernilai tambah. Inovasi ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan petani pada pasar komoditas mentah dan memberikan mereka kesempatan untuk menjual produk olahan yang lebih menguntungkan. Salah satu aspek yang sangat signifikan dari inovasi ini adalah pengolahan daging buah pala yang sebelumnya dianggap limbah.

Sebelumnya, petani pala di Nagari Kapujan hanya memanfaatkan biji pala dan mengabaikan bagian daging buahnya.<sup>6</sup> Dengan adanya pelatihan dan teknologi inovasi yang diperkenalkan oleh Walhi, bagian buah pala yang sebelumnya dibuang dapat diolah menjadi produk olahan yang memiliki permintaan pasar yang tinggi. Sirup pala tidak hanya memiliki manfaat kesehatan, tetapi juga berpotensi menjadi produk unggulan yang dapat dipasarkan di pasar domestik maupun internasional.

Selain Kelompok Tani Bayang Bungo Indah, terdapat pula kelompok lain yang mengembangkan inovasi serupa dalam pengolahan buah pala, yaitu Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Lagan Saiyo yang berada di

---

<sup>5</sup> "Inovasi Masyarakat Kenagarian Kapujan Pengolahan Kulit Pala Menjadi Sebuah Minuman Sirup," <https://berita.pesisirselatankab.go.id/berita/detail/inovasi-masyarakat-kenagarian-kapujan-pengolahan-kulit-pala-menjadi-sebuah-minuman-sirup>, diakses pada 12 Juli 2022.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Mutrizal (Petani Pala) di Nagari Kapujan pada 26 Desember 2021.

Kecamatan Linggo Sari Baganti. Kedua kelompok ini sama-sama mengolah buah pala menjadi sirup sebagai upaya meningkatkan nilai tambah dari komoditas pala, sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Meski memiliki kegiatan serupa, terdapat beberapa perbedaan penting antara keduanya yang menjadikan Kelompok Tani Bayang Bungo Indah menarik untuk dikaji lebih dalam.

Dari segi waktu pelaksanaan, Kelompok Tani Bayang Bungo Indah memulai pengolahan buah pala menjadi sirup sejak tahun 2016, jauh lebih awal dibandingkan KUPS Lagan Saiyo yang memulai kegiatan serupa beberapa tahun setelahnya. Hal ini memberi keuntungan tersendiri bagi Kelompok Bayang Bungo Indah karena telah melalui proses pembelajaran dan pengembangan inovasi lebih panjang.

Dari sisi kelembagaan, Bayang Bungo Indah merupakan kelompok tani yang tumbuh dari latar belakang pertanian rakyat dan mendapat penguatan kelembagaan melalui program Pengelolaan Hutan untuk Kesejahteraan Perempuan (PHUKP) oleh Walhi Sumatera Barat. Sementara itu, KUPS Lagan Saiyo lahir dari skema perhutanan sosial dan berorientasi pada pengelolaan hasil hutan secara berkelanjutan.<sup>7</sup> Artinya, pendekatan dan titik tekan kedua kelompok ini berbeda, Bayang Bungo Indah lebih menitikberatkan pada pertanian

---

<sup>7</sup> ANTARA News "Segarnya Sirup Pala di Lagan Mudik Pungasan," <https://www.antaranews.com/berita/4393414/segarnya-sirup-pala-di-lagan-mudik-pungasan>, diakses 10 Maret 2025.

komoditas (khususnya pala), sementara KUPS lebih fokus pada konservasi dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu.

Perbedaan lain tampak dalam jangkauan pasar dan skala distribusi produk. Produk olahan pala dari Bayang Bungo Indah, terutama sirup pala, telah berhasil dipasarkan hingga ke hotel-hotel besar di Kota Padang, menandakan adanya penetrasi pasar yang luas dan peningkatan kualitas produk yang berdaya saing. Sebaliknya, produk dari KUPS Lagan Saiyo umumnya masih dipasarkan dalam lingkup lokal dan komunitas sekitar.

Dalam aspek pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan, Kelompok Tani Bayang Bungo Indah menunjukkan peran yang signifikan. Kelompok ini melibatkan puluhan ibu rumah tangga dalam kegiatan produksi, pengemasan, hingga pemasaran produk, sehingga mampu menjadi contoh nyata keberhasilan pemberdayaan ekonomi perempuan di sektor pertanian lokal. Keterlibatan perempuan di KUPS juga ada, namun lebih difokuskan pada kegiatan pelestarian lingkungan dan pengelolaan hasil hutan.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut, Kelompok Tani Bayang Bungo Indah dipilih sebagai fokus penelitian ini, karena dinilai lebih representatif dalam menunjukkan praktik inovasi olahan pala yang tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan petani, tetapi juga pada penguatan struktur sosial dan pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas. Kelompok ini juga menunjukkan potensi keberlanjutan karena mampu menggabungkan pendekatan

pertanian rakyat dengan pengelolaan lingkungan dan penguatan kelembagaan berbasis lokal.

Inovasi dalam pengolahan pala ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memberi manfaat sosial dan lingkungan. Dari sisi ekonomi, kelompok tani ini berhasil meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan, karena harga jual produk olahan pala jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga pala mentah. Selain itu, pengolahan pala ini juga membuka peluang kerja baru bagi anggota kelompok tani dan masyarakat sekitar.

Dari sisi sosial, inovasi ini memperkuat ikatan komunitas, karena proses pengolahan dan pemasaran produk dilakukan secara bersama. Masyarakat lokal, terutama ibu rumah tangga, juga dilibatkan dalam proses produksi, yang memberikan mereka kesempatan untuk memperoleh pendapatan tambahan. Secara lingkungan, pengolahan pala yang lebih berkelanjutan berpotensi mengurangi limbah pertanian yang dapat mencemari lingkungan. Sebagai contoh, kulit dan biji pala yang sebelumnya terbuang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk lain, seperti sirup, selai dan sari pala yang memiliki nilai jual tinggi.<sup>8</sup>

Kelompok Tani Bayang Bungo Indah diharapkan dapat menjadi motor penggerak inovasi melalui berbagai program, seperti pelatihan, penyediaan teknologi, kolaborasi dengan pemerintah dan swasta, serta pengelolaan sumber

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Sri Hartati (Ketua Kelompok Tani Bayang Bungo Indah), pada 22 Januari 2022, di Nagari Kapujan.

daya secara bersama. Akan tetapi, kelompok tani ini juga menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan dana, kurangnya pendampingan teknis, serta tantangan dalam membangun kepercayaan dan kerjasama antar anggota. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami peran nyata kelompok tani ini dalam inovasi pala, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi.

Beberapa permasalahan yang menarik perlu ditelusuri lebih lanjut dalam penelitian, misalnya soal pemikiran ke arah inovasi pengolahan buah pala dari tradisional hingga modern. Dalam cara-cara tradisional, buah pala dimanfaatkan hanya sebatas biji pala saja. Namun seiring dengan berkembangnya teknologi dan pengetahuan petani, hampir semua yang terkait dengan pohon pala dapat diproduksi dan menjadi pendapatan tambahan untuk para petani pala. Dan siapakah tokoh pembawa pembaharuan dan bagaimana sosialisasi dilakukan, sehingga petani pala turut dalam program inovasi yang dilakukan di Nagari Kapujan, Kabupaten Pesisir Selatan.

Hal yang menarik lainnya diungkap adalah terkait kepada lahirnya kelompok tani pala. Kehadiran kelompok tani memungkinkan maksud-maksud berbagai program inovatif cepat tersampaikan kepada petani, khususnya kepada anggota kelompok. Untuk keperluan itu, maka penelitian ini difokuskan kepada Kelompok Tani Bayang Bungo Indah. Bagaimana peran organisasi ini mengkoordinir anggota kelompoknya. Apa strategi dan kebijakan yang dilahirkan.

Selanjutnya, terkait kepada tokoh pembaharuan dan hasil-hasil yang dicapai oleh organisasi dalam meningkatkan pendapatan penghasilan para petani pala. Semua itu menarik untuk dikembangkan dan dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menjabarkan tentang perkembangan dan dinamika yang terjadi dalam kelompok tani Bayang Bungo Indah. Fokus penelitian diarahkan pada praktik pelaksanaan berorganisasi dalam bidang pertanian, khususnya pala. Pembicaraan terkait organisasi petani yang dipilih adalah Kelompok Tani Bayang Bungo Indah. Kelompok Tani Bayang Indah merupakan organisasi tani yang bergerak dalam usaha-usaha pertanian untuk kesejahteraan para petani, khususnya anggota. Oleh sebab itu, maka pembicaraan skripsi ini menyangkut juga pada roda usaha pertanian mereka, permodalan, proses produksi, hasil produksi, dan pemasaran. Tidak kalah pentingnya adalah soal manfaat, baik ekonomi petani, maupun pada kehidupan sosialnya. Lebih jauh eksistensi usaha petani tetap memiliki prospek yang baik di masa depan. Atas dasar itu pula, maka penelitian ini diberi judul: Peran Kelompok Tani Bayang Bungo Indah dalam Inovasi Daging Buah Pala (*Myristica Fragrans*) di Nagari Kapujan Kecamatan Bayang 2006–2019.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan masalah yang diangkat dalam penelitian ini antara lain: batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial merupakan batasan masalah yang membahas mengenai kewilayahan atau batasan kanagarian. Batasan temporal

adalah batasan mengenai lingkup waktu atau rentang waktu dari terbentuknya Kelompok Tani Bayang Bungo Indah dimulai dari tahun 2006 hingga tahun 2019.

Batasan awal diambil tahun 2006 dikarenakan pada tahun tersebut merupakan awal dibentuknya kelompok tani Bayang Bungo Indah yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang serta tujuan dari dibentuknya kelompok tani Bayang Bungo Indah. Batasan waktu dirancang hingga tahun 2019, yaitu sebelum merebaknya virus Covid-19 yang nyaris mempengaruhi seluruh aktifitas masyarakat. Temporal penelitian ini berlangsung selama 13 tahun dan rentang waktu itu dilihat dinamika aktifitas dan peran petani pala di Nagari Kapujan dalam memajukan ekonomi mereka.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka permasalahan dirumuskan melalui beberapa pertanyaan berikut ini.

1. Mengapa petani di Nagari Kapujan mengembangkan inovasi pengolahan pala?
2. Apa-apa saja program yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Bayang Bungo Indah?
3. Bagaimana hasil usaha dari Kelompok Tani Bayang Bungo Indah tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan alasan petani di Nagari Kapujan dalam mengembangkan inovasi pengolahan pala.
2. Menjelaskan program yang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Bayang Bungo Indah.
3. Menjelaskan hasil usaha Kelompok Tani Bayang Bungo Indah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- a. Memberikan pengetahuan tentang pengembangan inovasi buah pala bagi petani di kabupaten Pesisir Selatan, terutama petani di Nagari Kapujan, Kecamatan Bayang.
- b. Penulisan ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penulisan ilmiah ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi hasil penelitian ini dapat menjadi panduan atau strategi praktis untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi melalui inovasi, baik dalam budidaya, pengolahan, maupun pemasaran pala. Selain itu, petani lainnya dapat terinspirasi untuk menerapkan atau memodifikasi inovasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sekaligus memahami manfaat kerja sama dalam kelompok tani. Manfaat bagi pemerintah menjadi bahan evaluasi untuk

mendukung kelompok tani melalui kebijakan, pendampingan, atau program bantuan yang lebih tepat sasaran. Dalam dunia akademik, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan yang memperkaya literatur tentang inovasi dalam sektor pertanian serta membuka peluang penelitian lanjutan yang terkait.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Studi mengenai dinamika kelompok tani dalam mengelola tanaman pala secara garis besar di Nagari Kapujan belum ada muncul ke permukaan. Dalam melakukan penelitian ini beberapa referensi dan tulisan ilmiah yang dijadikan rujukan, diantaranya, buku karya Bustanul Arifin, *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia, 1968-2001*. Membahas secara komprehensif tentang dinamika sektor pertanian Indonesia selama lebih dari tiga dekade. Buku ini menyoroti bagaimana pertumbuhan ekonomi pertanian Indonesia mengalami peningkatan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Selain itu, penulis juga menekankan pada persoalan ketidakstabilan harga pangan sebagai salah satu tantangan utama dalam pembangunan sektor pertanian.<sup>9</sup>

Selanjutnya buku karya Bustanul Arifin, *Pembangunan Pertanian, Paradigma Kebijakan, dan Strategi Revitalisasi*, membahas secara mendalam mengenai peran strategis pemerintah dalam mendorong pertumbuhan sektor pertanian. Buku ini menekankan pentingnya keterlibatan negara dalam mengembangkan sistem pertanian nasional guna meningkatkan standar

---

<sup>9</sup> Bustanul Arifin, *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia 1968-2001* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004).

perekonomian dan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.<sup>10</sup> Buku ini dapat membantu untuk melihat peranan pemerintah dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya petani.

Tesis Sepno Fahmi tentang *“Tahapan Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi Teknologi Pengolahan Pala di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan.”* Penelitian ini menganalisis tahapan pengambilan keputusan adopsi inovasi teknologi pengolahan pala dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adopsi inovasi teknologi pengolahan pala oleh anggota kelompok tani Bayang Bungo Indah di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan.<sup>11</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pengambilan keputusan adopsi inovasi teknologi pengolahan pala yang dilalui oleh anggota kelompok tani Bayang Bungo Indah, yaitu: tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi.

Jurnal Mohbir Umasugi tentang *“Pengembangan Kapasitas IKM Ne Gam Macahaya Terhadap Pengolahan Daging Buah Pala menjadi Sirup Pala sebagai Minuman Khas Kota Ternate.”* Pada jurnal tersebut menunjukkan bahwa Buah pala kini mulai dimanfaatkan sebagai produk premium bernilai ekonomis berupa Sirup Pala. Pembuatan sirup pala dari daging buah pala diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani karena mereka juga dapat memperoleh

---

<sup>10</sup> Bustanul Arifin, *Pembangunan Pertanian: Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi* (Jakarta: Grasindo, 2005)

<sup>11</sup> Sepno Fahmi, *Tahapan Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi Teknologi Pengolahan Pala di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan* (Tesis, Universitas Andalas, 2024).

pendapatan dari penjualan sirup pala selain dari penjualan biji pala.<sup>12</sup> Masyarakat yang tidak memiliki perkebunan pala pun kini berkesempatan memperoleh penghasilan dari hasil tanaman tersebut dengan membuat sirup pala dari ampas pala petani yang dibuang.

Artikel yang ditulis Nina Herlina tentang *“Pemberdayaan Kelompok Masyarakat dalam Pemanfaatan Limbah Daging Buah Pala Desa Cimenga Kecamatan Darma, Kuningan.”* Pada artikel tersebut menunjukkan bahwa Buah Pala merupakan salah satu komoditi yang sangat besar di Desa Cimenga. Pemanfaatan limbah daging buah pala pernah dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Desa Cimenga, namun karena kekurangan informasi yang didapat buah daging pala dibiarkan saja di perkebunan atau di hutan. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi berupa pemanfaatan limbah daging buah pala. Harapannya adalah dengan memanfaatkan limbah daging buah pala menjadi sirup pala maka semua komponen pala dapat dimanfaatkan dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.<sup>13</sup>

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Safriani tentang *“Produk Olahan Buah Pala (*Myristica Fragrans*) di Desa Padang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan sebagai Penunjang Perekonomian Masyarakat.”* Artikel ini menjelaskan bahwa produk olahan buah pala dapat meningkatkan nilai tambah

---

<sup>12</sup> Mohbir Unmasugi, "Pengembangan Kapasitas IKM NE Gam Macahaya Terhadap Pengolahan Daging Buah Pala Menjadi Sirup Pala Sebagai Minuman Khas Kota Ternate," *Jurnal, Universitas Terbuka*, 2023.

<sup>13</sup> Nina Herlina, "Pemberdayaan Kelompok Masyarakat dalam Pemanfaatan Limbah Daging Buah Pala Desa Cimenga Kecamatan Darma, Kuningan," *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 1 (2020).

buah pala, meningkatkan pendapatan, dan memberikan keuntungan bagi petani pala maupun industri. Salah satu industri rumahan di desa padang melakukan pengembangan produk dengan olahan daging buah pala menjadi manisan, sirup pala dan bijinya diolah menjadi minyak dan balsem pala yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan.<sup>14</sup>

Secara garis besar karya-karya ilmiah yang disebutkan di atas membahas tentang peranan dan program kelompok tani dalam membantu anggotanya menginovasikan buah pala, sehingga hasil dari pengolahan tersebut dapat meningkatkan pendapatan anggota kelompok tani. Penelitian ini sendiri memfokuskan kepada inovasi dari Kelompok Tani Bayang Bungo Indah dalam mengolah daging buah pala menjadi sirup, sari dan selai buah pala, juga perubahan atau dinamika peran petani yang beradaptasi dengan perekonomian sebelum merebaknya Covid-19 di Indonesia.

#### **F. Kerangka Analisis**

Penulisan ini berfokus pada kajian mendalam tentang peran Kelompok Tani Bayang Bungo Indah dalam mendorong inovasi pala, dengan mengintegrasikan pendekatan sejarah sosial, konsep peran pemerintah, dan kontribusi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yang mengacu pada teori sistem sosial Talcott Parsons.

---

<sup>14</sup> Safriani dan Putri Humaira, "Produk Olahan Buah Pala (*Myristica fragrans*) di Desa Padang Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan sebagai Penunjang Perekonomian Masyarakat," *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, Vol. 10, No. 2 (2022).

Pendekatan sejarah sosial digunakan sebagai kerangka utama untuk menggambarkan dinamika sosial-ekonomi yang memengaruhi perkembangan inovasi pala di masyarakat. Studi sejarah sosial ekonomi merupakan gejala sejarah yang memperlihatkan kehidupan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat, keluarga, pendidikan dan gaya hidup.<sup>15</sup> Dalam sejarah sosial ekonomi biasanya meliputi aspek sosial dan ekonomi dari masyarakat.

Perspektif ini penting untuk memahami bagaimana inovasi pala berkembang seiring waktu, serta bagaimana kelompok tani Bayang Bungo Indah memanfaatkan sumber daya lokal untuk menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Dalam hal ini, sejarah sosial menyoroti bagaimana kelompok tani, sebagai entitas lokal, telah memainkan peran penting dalam mendorong transformasi pertanian berbasis pala.

Petani yang tergabung dalam kelompok tani tidak hanya terlibat dalam aktivitas bercocok tanam dan pengelola sumber daya alam, tetapi juga sebagai penggerak inovasi dan kerja sama. Petani memainkan peran sebagai pelaku utama yang mengintegrasikan teknologi sederhana dengan pengetahuan lokal untuk menciptakan produk unggulan.

Inovasi pala menjadi sirup, sari, dan selai menjadi bagian dari diversifikasi komoditas utama yang mampu memberikan nilai ekonomis lebih tinggi

---

<sup>15</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1992), hlm. 50.

dibandingkan dengan menjual hasil panen pala secara mentah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi daerah.

Kelompok tani juga bertindak sebagai penghubung antara petani dengan pihak eksternal, seperti penyuluh pertanian, lembaga pemerintah, atau pihak swasta. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal dan membuka akses ke pasar yang lebih luas.

Peran pemerintah dan LSM menjadi elemen kunci dalam analisis ini. Pemerintah memiliki peran penting melalui kebijakan dan program-program yang mendukung pengembangan sektor pertanian.<sup>16</sup> Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam memfasilitasi pengembangan usaha tani berbasis produk olahan. Dukungan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari kebijakan yang mendukung pengolahan produk lokal hingga penyediaan infrastruktur yang diperlukan oleh kelompok tani. Selain itu, pemerintah juga membantu dalam menyediakan alat produksi seperti mesin pengolah dan fasilitas tempat kerja yang sesuai dengan standar higienitas.<sup>17</sup>

Pemerintah juga berperan dalam memasarkan produk kelompok tani melalui pameran UMKM, festival produk lokal, atau program pengembangan ekonomi daerah. Pemerintah juga memfasilitasi pengurusan sertifikasi halal, izin BPOM, dan pelabelan lainnya, yang menjadi syarat penting untuk memperluas

---

<sup>16</sup> M. Natsir Nasution, *Pembangunan Pedesaan Berbasis Kelompok Tani* (Kanisius, 2012), hlm. 91.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 95.

akses pasar. Dengan demikian, kelompok tani tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga mampu bersaing di pasar yang lebih luas

Di sisi lain, LSM berperan sebagai mitra strategis dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan teknis, akses pembiayaan, dan peningkatan kapasitas organisasi kelompok tani.<sup>18</sup> LSM sering berfokus pada penguatan kapasitas komunitas tani melalui pelatihan dan pemberdayaan. Mereka memberikan pelatihan teknis yang tidak hanya mencakup pengolahan produk, tetapi juga manajemen usaha, strategi pemasaran, dan pengemasan produk agar lebih menarik bagi konsumen.

Hubungan antara kelompok tani, pemerintah, dan LSM bukanlah hubungan yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Pemerintah sering bekerja sama dengan LSM untuk menjalankan program pemberdayaan petani secara efektif. LSM menjadi perpanjangan tangan pemerintah untuk mendampingi kelompok tani secara langsung. Di sisi lain, kelompok tani berperan sebagai mitra aktif yang menjalankan proses produksi dan pemasaran produk berbasis pala.<sup>19</sup> Dalam konteks ini, hubungan tripartit antara kelompok tani, pemerintah, dan LSM menjadi salah satu faktor utama keberhasilan inovasi.

Kolaborasi ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Pemerintah menyediakan regulasi, infrastruktur, dan akses pasar, sementara LSM

---

<sup>18</sup> Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Pedoman Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) pada Gapoktan PUAP* (2013), diakses melalui [psp.pertanian.go.id](http://psp.pertanian.go.id) pada 22 Februari 2022.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 122.

memperkuat kapasitas dan memberikan pendampingan. Kelompok tani, sebagai penerima manfaat, memanfaatkan dukungan tersebut untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk mereka. Dalam jangka panjang, sinergi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga mendukung pengembangan ekonomi daerah dan pelestarian pala sebagai komoditas unggulan.

Pendekatan teoretis Talcott Parsons digunakan untuk menjelaskan fungsi kelompok tani dalam sistem sosial. Menurut Parsons, sebuah sistem sosial harus memenuhi empat fungsi utama: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, adaptasi merujuk pada kemampuan kelompok tani untuk memanfaatkan teknologi baru dan sumber daya lokal dalam budidaya pala. Pencapaian tujuan terwujud melalui peningkatan kesejahteraan anggota kelompok tani, baik secara ekonomi maupun sosial. Fungsi integrasi terlihat dari kolaborasi antara anggota kelompok tani dengan faktor eksternal seperti pemerintah dan LSM, yang menciptakan hubungan sinergis dalam pengembangan inovasi. Pemeliharaan pola dicapai dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional dan praktik lokal, sambil mengadopsi pendekatan modern dalam budidaya pala.

Melalui kerangka analisis ini, penelitian tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang perkembangan sejarah inovasi pala dalam konteks sosial-ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga menyoroti peran berbagai aktor

---

<sup>20</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 180-181.

dalam menciptakan ekosistem inovasi yang berkelanjutan. Analisis ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kelompok tani Bayang Bungo Indah mampu menjadi agen perubahan dalam membangun kesejahteraan masyarakat melalui inovasi berbasis pala, dengan dukungan yang kuat dari pemerintah dan LSM.

### **G. Metode dan Sumber Penulisan**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari serangkaian kerja dan teknik-teknik pengujian otentitas (keaslian) sebuah informasi.<sup>21</sup> Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lalu untuk memperoleh rekonstruksi aktifitas manusia tersebut pada masa lampau yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus di tempuh yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.<sup>22</sup>

Pertama heuristik, pengumpulan sumber-sumber sejarah,<sup>23</sup> pengumpulan sumber data dilakukan melalui mengumpulkan arsip-arsip yang menyangkut kelompok tani Bayang Bungo Indah di Nagari Kapujan, Kecamatan Bayang, arsip ini bisa dikatakan sumber primer (utama) yang ada ialah, Surat Keputusan (SK) dalam penelitian ilmu sejarah. Selanjutnya, studi pustaka dengan cara mengambil sumber dari skripsi-skripsi terdahulu, buku, internet, dan koran yang sesuai dan

---

<sup>21</sup> Mestika Zed, *Metodologi Sejarah* (Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 1999), hlm. 32.

<sup>22</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985), hlm. 18.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

relevan dengan topik yang dibahas. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas.

Khusus pada sumber lisan, wawancara adalah cara untuk mengumpulkan sumber lisan.<sup>24</sup> Supaya arsip bisa diinterpretasi dengan baik. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh yang bersangkutan dengan kelompok tani Bayang Bungo Indah di Nagari Kapujan, seperti wawancara dengan Wali Nagari Kapujan, petani pala, ketua dan anggota kelompok tani Bayang Bungo Indah, toke pala dan balai penyuluhan pertanian Kecamatan Bayang.

Tahap kedua dari metode penelitian sejarah ini adalah kritik sumber. Tahapan ini bertujuan untuk melakukan pengolahan data, agar mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah diperoleh dari lapangan, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal memilih data yang akan dijadikan fakta di dalam penulisan dengan cara membandingkan wawancara beberapa sumber, sedangkan kritik eksternal lebih kepengujian fisik data / outentik data yang diperoleh.

Ketiga interpretasi, yaitu fakta sejarah yang sudah dikumpulkan harus dianalisis, dirangkai, dan dihubungkan. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja bisa menafsirkan. Terjadinya perbedaan interpretasi

---

<sup>24</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 33.

disebabkan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain-lain. Jadi interpretasi sangat subyektif tergantung siapa yang melakukannya, tergantung pribadi masing-masing. Kedudukan interpretasi ada di antara verifikasi dan eksposisi. Subyektifitas adalah hak sejarawan. Sejarawan tetap ada dibawa bimbingan metodologi sejarah, sehingga subjektifitas dapat dieleminasi.<sup>25</sup> Tahap interpretasi juga merupakan tahap yang menghubungkan dan merakit data dan sumber sejarah yang dapat menjadi sebuah sejarah yang utuh dan benar. Dalam langkah interpretasi ini penulis akan menganalisa hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa narasumber dan melakukan verifikasi terhadap arsip yang di temukan.

Keempat historiografi, yaitu bentuk penyampaian berupa penulisan yang telah dibentuk kedalam kisah.<sup>26</sup> Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.<sup>27</sup> Dalam langkah historiografi ini penulis akan meramu hasil wawancara dan data yang

---

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 55.

<sup>26</sup> Louis Gottschalk, *Op. Cit.*, hlm. 35.

<sup>27</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 121.

telah didapatkan menjadi sebuah hasil penelitian berupa skripsi yang ditulis seperti sebuah kisah.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memperjelas apa yang telah di ungkapkan, maka dilakukan sistematika penulisan pembahasan dibagi menjadi V bab, diantaranya:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian dan mafaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang perkembangan Kelompok Tani Bayang Bungo Indah, dibagi menjadi beberapa sub bab berisi tentang Nagari Kapujan dan tanaman pala tradisional, kondisional petani pala sebelum dan sesudah adanya inovasi tanaman pala, berdirinya kelompok tani dan struktur-struktur organisasi Kelompok Tani Bayang Bungo Indah. Pada bab ini, akan diketahui bagaimana Nagari Kapujan dan tanaman pala tradisional, serta kondisional petani pala sebelum dan sesudah adanya inovasi pala, dan alasan berdirinya kelompok tani Bayang Bungo Indah.

Bab III menjelaskan tentang peran Kelompok Tani Bayang Bungo Indah. Bab III ini dibagi menjadi beberapa sub-bab yaitu dimulai dari perkembangan kelompok tani Bayang Bungo Indah, program-program Kelompok Tani Bayang Bungo Indah dalam mengolah inovasi buah pala, serta proses produksi dan pemasaran inovasi buah pala Kelompok Tani Bayang Bungo Indah. Pada bab ini,

nantinya akan diketahui bagaimana peran Kelompok Tani Bayang Bungo Indah mulai dari awal dibentuk tahun 2006 sampai pada tahun 2019.

Bab IV menjelaskan profil anggota Kelompok Tani Bayang Bungo Indah. Bab IV ini dibagi menjadi beberapa sub-bab yaitu menjelaskan profil ketua, dan dampak ekonomi masyarakat terhadap pengolahan daging buah pala. Dan bab ini akan diketahui profil dari ketua Kelompok Tani Bayang Bungo Indah dan dampak ekonomi setelah adanya inovasi daging buah pala di Nagari Kapujan.

Bab V merupakan bab kesimpulan dan bab terakhir yang berisi hasil penelitian dan penyelesaian masalah tentang semua persoalan yang diajukan.

